

# Analisis Peran Museum Seni Jakarta di Kota Tua dalam Mempertahankan dan Melestarikan Warisan Budaya

Aldizar Fikri Ardiansyah<sup>1\*</sup>, Aria Saputra<sup>2</sup>, Chatrine<sup>3</sup>, Darari Rifqi Avesina<sup>4</sup>, Desy Natalia<sup>5</sup>, Devan Fakhriy Primandana<sup>6</sup>, Febrina Dwi Pramesti<sup>7</sup>, Levi Christopher Ilyas<sup>8</sup>, Mohamad Rifqi Rizqathallah<sup>9</sup>, Rasya Arafah<sup>10</sup>, Satino<sup>11</sup>

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11 Ilmu Hukum Program Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta;  
[2310611315@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2310611315@mahasiswa.upnvj.ac.id); [2310611323@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2310611323@mahasiswa.upnvj.ac.id); [2310611305@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2310611305@mahasiswa.upnvj.ac.id);  
[2310611298@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2310611298@mahasiswa.upnvj.ac.id); [2310611301@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2310611301@mahasiswa.upnvj.ac.id); [2310611311@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2310611311@mahasiswa.upnvj.ac.id);  
[2310611320@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2310611320@mahasiswa.upnvj.ac.id); [2310611334@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2310611334@mahasiswa.upnvj.ac.id); [2310611295@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2310611295@mahasiswa.upnvj.ac.id);  
[2310611349@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2310611349@mahasiswa.upnvj.ac.id); [satinowonogiri@gmail.com](mailto:satinowonogiri@gmail.com)

**Abstrak:** Pelestarian warisan budaya memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada setiap orang. Dengan menjaga keaslian dan kelestarian warisan budaya, kita dapat memperkaya pengetahuan masyarakat tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya. Namun, peran museum dalam melestarikan warisan budaya masih menjadi pertanyaan. Meskipun museum berfungsi sebagai wadah untuk mengumpulkan, memamerkan, dan mengajarkan tentang warisan budaya, efektivitasnya perlu dievaluasi secara kritis. Dengan memastikan museum berperan aktif dalam pemberian informasi terhadap warisan budaya, dalam penelitian yang penulis lakukan, Museum Seni Jakarta di Kota Tua memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan melestarikan warisan budaya. Museum ini tidak hanya menyimpan koleksi seni yang kaya dan beragam, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran, edukasi, dan kegiatan budaya. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan bahwa Museum Seni Jakarta berperan penting dalam mempertahankan dan melestarikan warisan budaya melalui berbagai program edukasi dan kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh Museum Seni Jakarta. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara sebagai data primer. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Seni Jakarta di Kota Tua berperan penting dalam mempertahankan dan melestarikan warisan budaya serta berperan aktif dalam menyelenggarakan kegiatan dan upaya pelestarian budaya.

**Katakunci:** Museum, Budaya, Pelestarian

DOI:

<https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2611>

\*Correspondensi: Aldizar Fikri  
Ardiansyah

Email:

[2310611315@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2310611315@mahasiswa.upnvj.ac.id)

Received: 06-02-2024

Accepted: 14-03-2024

Published: 30-04-2024



**Copyright:** © 2024 by the author:  
Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Preserving cultural heritage plays an important role in providing education to everyone. By maintaining the authenticity and preservation of cultural heritage, we can enrich people's knowledge about history, traditions, and cultural values. However, the role of museums in preserving cultural heritage remains a question. Although museums function as platforms to collect, exhibit, and teach about cultural heritage, their effectiveness needs to be critically evaluated. By ensuring that museums play an active role in providing information about cultural heritage, in my research, the Jakarta Art Museum in Kota Tua plays a very important role in preserving and maintaining cultural heritage. This museum not only houses a rich and diverse collection of art but also serves as a center for learning, education, and cultural activities. The purpose of this research is to demonstrate that the Jakarta Art Museum plays a significant role in preserving and maintaining cultural heritage through various educational programs and cultural activities organized by the museum. The method used in this research is Descriptive Qualitative, with data collection techniques using interviews as the primary data. The results of this study show that the Jakarta Art Museum in Kota Tua plays a crucial role in preserving and maintaining cultural heritage and actively participates in organizing cultural preservation activities and efforts.

**Keywords:** Museum, Culture, Preservation

## Pendahuluan

Sebagai pusat sejarah dan budaya Indonesia, Kota Tua Jakarta mempunyai peranan penting dalam melestarikan dan melestarikan warisan budaya. Salah satu tempat wisata yang bernilai di kawasan ini adalah Museum Seni Jakarta, khususnya Museum Wayang. Namun, meski memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, kawasan ini menghadapi berbagai tantangan yang mengancam kelestarian warisan budayanya. Fenomena ini menjadi sorotan penting karena warisan budaya merupakan identitas suatu negara dan harus dilindungi serta dilestarikan untuk generasi mendatang.

Modernisasi dan perkembangan kota yang pesat seringkali mengakibatkan terabaikan atau berpotensi punahnya warisan budaya. Banyak generasi muda yang belum sepenuhnya memahami pentingnya melestarikan warisan budaya, termasuk seni tradisional seperti wayang (D'Amato, 2020). Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya minat dan apresiasi terhadap seni tradisional, serta dapat membahayakan kelangsungan Museum Seni Jakarta, khususnya Museum Wayang, sebagai lembaga pemeliharaan dan pengembangan seni budaya. Salah satu permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai Museum Seni Jakarta khususnya museum Wayang dan perannya dalam melestarikan warisan budaya sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelestarian seni tradisional khususnya wayang, di kota tua Jakarta.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Museum Seni Jakarta khususnya Museum Wayang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelestarian warisan budaya Indonesia (Amalia & Agustin, 2022). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat (Rannu et al., 2021). Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya memanfaatkan metode pendidikan dan bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan efektivitas upaya pelestarian warisan budaya (Kusumaningtiyas & Nurazizah, 2021).

Meskipun Museum Seni Jakarta telah melakukan upaya pelestarian warisan budaya, namun diperlukan upaya lebih lanjut untuk menemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya melestarikan seni tradisional, khususnya wayang. Selain itu, perlunya pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap seni tradisional dan tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestariannya. Penelitian ini mengkaji peran Museum Seni Rupa Jakarta khususnya Museum Wayang dalam konteks pelestarian warisan budaya dengan fokus pada upaya edukasi dan promosi budaya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap seni tradisional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Museum Seni Jakarta khususnya Museum Wayang dalam pengelolaan dan pelestarian warisan budaya di Kota Tua Jakarta, serta mengembangkan cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni tradisional khususnya mengidentifikasi strategi untuk menjaga warisan budaya tradisional wayang dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

## Metode

Artikel ini menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif dimana penulis mengumpulkan data namun tidak dalam bentuk angka melainkan gambar dan tulisan, berdasar pada kenyataan lapangan dan hal yang dialami responden. Metode ini kami

gunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara sebagai data primer. Data primer sendiri merupakan data yang diperoleh secara langsung dan diseleksi dari sumbernya tanpa perantara.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dan mendokumentasikan proses penelitian sebagai bukti pelaksanaan. (Moyano, 2022) Wawancara yang dilakukan mendapat responden meliputi 10 pengunjung dan 1 orang pemandu wisata. Data-data yang kami lampirkan berupa naskah wawancara yang berbentuk transkrip rekaman serta video.

## Hasil dan Pembahasan

### Sejarah Museum Wayang

Pada awalnya bangunan museum wayang merupakan sebuah gereja yang telah berdiri sejak tahun 1640 dan digunakan sebagai tempat ibadah di zaman penjajahan Belanda, pada masa itu kota tua merupakan pusat pemerintahan dan perkantoran. Awalnya gereja ini bernama De Oude Hollandsche Kerk (Gereja Belanda Lama) yang kemudian berganti nama menjadi De Nieuwe Hollandsche Kerk (Gereja Belanda Baru) pada tahun 1736-1808 karena adanya renovasi pada tahun 1732-1736 yang merubah bentuk serta nama dari gereja tersebut. Gereja De Nieuwe Hollandsche Kerk sempat mengalami keruntuhan akibat bencana alam gempa bumi (Tan, 2020). Namun, gereja tersebut dibangun kembali pada tahun 1912 dan berfungsi sebagai gudang milik perusahaan Geo Wehry & Co. kemudian tertanggal 14 Agustus 1936 bangunan ini dibeli oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen yaitu lembaga yang menangani penelitian dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan. Pada tahun 1937 gedung tersebut diserahkan kepada Stichting oud Batavia dan kemudian dijadikan museum dengan nama De Oude Bataviasche Museum (Museum Batavia Lama). Pada tahun 1957 museum ini diserahkan kepada Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI) dan sejak itu nama museum diganti menjadi Museum Jakarta Lama.

Pada tanggal 13 Agustus 1975 Bapak Ali Sadikin yang merupakan Gubernur DKI Jakarta pada masa itu kemudian meresmikan bangunan ini menjadi Museum Wayang. Pada saat bangunan ini masih berbentuk gereja, halaman belakang gereja dijadikan tempat pemakaman para Gubernur Jendral Belanda. Namun, sekarang makamnya sudah tidak ada, kerangkanya telah dipindahkan ke Museum Taman Prasasti di daerah Tanah Abang. Saat ini halaman belakang tersebut telah berubah menjadi taman dari museum wayang (Seyedashrafi, 2021). Di taman tersebut terdapat setidaknya 18 nama-nama para Gubernur Jendral Belanda yang pernah dimakamkan di sana.

### Visi Misi Museum Wayang

a. Visi

**"Menjadikan Museum Wayang sebagai tempat wisata edukatif bertaraf internasional untuk semua lapisan masyarakat."**

b. Misi

1. Mengkomunikasikan koleksi wayang sebagai bukti kekayaan sejarah Indonesia.
2. Memberikan informasi mengenai wayang dari seluruh daerah di Indonesia dan luar negeri.
3. Menyelenggarakan kegiatan edukatif dan rekreatif.

4. Memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi semua lapisan masyarakat.
5. Memberikan pelayanan prima bagi semua lapisan masyarakat.

### **Jumlah Pengunjung**

Antusiasme masyarakat terhadap Museum Wayang Jakarta mendapat respons yang sangat positif. Terbukti dengan peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan, dari hari kerja hingga hari libur, dengan angka kunjungan per hari yang bisa mencapai 500 hingga 1000 orang (Pop, 2019). Pengunjung tersebut berasal dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga turis asing. Museum ini telah menjadi destinasi wisata yang direkomendasikan saat berkunjung ke Kota Tua, serta menjadi sarana edukasi budaya yang menarik bagi berbagai lapisan masyarakat. Kehadiran museum ini tidak hanya memperkaya pengetahuan tentang wayang, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya yang kuat bagi Indonesia (Sesana, 2019).

### **Koleksi Museum Wayang**

Hingga kini Museum Wayang mengoleksi lebih dari 6.800 buah wayang, terdiri atas wayang kulit, wayang golek, wayang kardus, wayang rumput, wayang janur, topeng, boneka, wayang beber, dan gamelan. Tidak hanya memamerkan wayang tradisional Indonesia, museum ini juga menghadirkan berbagai karya seni yang terkait dengan dunia wayang, termasuk boneka, topeng, lukisan, dan alat musik. Koleksi tersebut mencakup sumbangan dari dalam negeri dan sumbangan dari berbagai negara lainnya, sehingga memperluas keragaman dan jangkauan kesenian yang dimiliki oleh museum. Inisiatif ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat secara lebih luas tentang kekayaan budaya pertunjukan wayang. Pengelola Museum Wayang Jakarta berupaya meningkatkan kualitas pameran untuk memastikan bahwa masyarakat dapat menikmati dan mendapatkan edukasi dari warisan budaya wayang (David, 2020; Wondirad, 2021). Dengan mengingat pentingnya seni wayang sebagai warisan budaya yang diakui oleh UNESCO, mereka juga melakukan renovasi untuk memodernisasi tata letak pameran tanpa menghilangkan nilai filosofisnya. Harapannya, perubahan ini akan menarik lebih banyak pengunjung dan mempromosikan pelestarian budaya wayang di masyarakat.

### **Kegiatan Museum Wayang**

Museum Wayang Jakarta memiliki beberapa kegiatan pagelaran yang berupaya untuk mengedukasi dan memperkenalkan wayang ke masyarakat sebagai bentuk upaya melestarikan warisan budaya, di antaranya adalah:

1. Pagelaran Langsung: Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu di Museum Wayang Jakarta (Cámara-Leret, 2019). Para pengunjung museum dapat menikmati pertunjukan wayang di ruangan yang telah disediakan oleh pengelola museum sebagai sarana pertunjukan. Pengunjung tidak perlu membayar tambahan untuk menikmati pertunjukan tersebut, karena biaya pertunjukan sudah termasuk dalam tiket masuk museum.
2. Pagelaran Publik: Kegiatan ini dilakukan di ruang terbuka di Jakarta. Museum Wayang Jakarta bertindak sebagai fasilitator dalam Pagelaran Wayang di ruang publik, sehingga dapat menjangkau masyarakat lebih luas.

3. Pagelaran *go to school*: Ini adalah kegiatan Pagelaran Wayang yang dilakukan di sekolah-sekolah. Museum Wayang berkunjung ke sekolah-sekolah yang ingin mengadakan Pertunjukan Wayang untuk membuat workshop yang mengedukasi siswa-siswi. Tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan mereka tentang budaya bangsa, sehingga diharapkan generasi penerus bangsa dapat terus melestarikan warisan budaya Indonesia.

### Tingkat Kepuasan Pengunjung



**Gambar 1. Survei Pengunjung**

Dengan melakukan wawancara kepada 11 pengunjung yang datang ke Kota Tua di tanggal 11 Mei 2024, didapatkan hasil bahwa pengunjung puas dan tertarik dengan berbagai macam koleksi yang ada di Museum Wayang, dikarenakan Museum Wayang mempunyai banyak koleksi wayang yang menarik dari berbagai macam daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Kalimantan, Lombok dan masih banyak lagi. Tidak hanya itu, museum ini juga mempunyai koleksi wayang atau boneka dari berbagai kebudayaan yang ada di luar negeri seperti dari Korea, Polandia, Jepang, Thailand dan lain-lain, serta topeng, lukisan dan perlengkapan pendukung lainnya yang biasa dimainkan dalam pertunjukan wayang (Saha, 2021). Kemudian saat kami tanya tentang “Apakah Museum Wayang Jakarta dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para pengunjung terhadap warisan budaya”, beberapa pengunjung menyebutkan bahwa informasi yang disampaikan pengelola Museum Wayang kepada para pengunjung berupa tour guide dan penjelasan berupa display singkat baik menggunakan kertas, audio visual maupun media tv sudah cukup informatif dan berguna bagi para pengunjung dalam memahami dan meningkatkan kesadaran tentang warisan budaya tersebut (Selmanović, 2020).

### Pembahasan

Penelitian ini sejatinya bertujuan untuk mencari tahu peran museum dalam melestarikan warisan budaya dan pengaruhnya terhadap kesadaran masyarakat akan pengetahuan sejarah di masa lampau, sehingga setiap masyarakat tidak melupakan tradisi, nilai-nilai budaya dan sejarah yang ada. Peran museum juga penting dalam membangun sebuah identitas kebudayaan yang kuat (Phelan, 2020). Museum dapat berperan penting



dalam melestarikan seni pertunjukan dengan mengumpulkan, menyimpan, memamerkan, dan mengedukasikan masyarakat tentang berbagai bentuk seni pertunjukan, menurut Murgiyanto, seni pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Wayang, sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional Indonesia yang diakui UNESCO sebagai Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa kebudayaan nasional merupakan kumpulan dari puncak-puncak kebudayaan daerah, salah satu puncak itu pastilah seni pertunjukan wayang (Bottero, 2019). Wayang merupakan seni pertunjukan tradisional Jawa yang diakui salah satu ikon paling penting dalam budaya luhur Jawa, keberadaannya tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Jawa, tetapi juga melambangkan identitas budaya nasional Indonesia, lebih dari sekadar hiburan, wayang sarat dengan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Russell, 2019). Di tengah gempuran modernitas, keberadaan wayang menjadi bukti kekayaan dan ketahanan budaya Indonesia. Wayang mampu bertahan dan bahkan berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dan merespon perubahan.

Untuk mengevaluasi kinerja Museum Wayang Jakarta dalam praktik kinerja pelestarian warisan budaya, aspek utama yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pementasan seni yang diselenggarakan oleh pihak museum untuk masyarakat bisa berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang warisan budaya. Menurut Ardika, warisan budaya mempunyai nilai dan makna simbolis, informatif, estetis, dan ekonomis (Vanclay, 2020). Adanya nilai dan makna simbolis karena cagar budaya tersebut merupakan bukti nyata yang dapat menghubungkan dengan berbagai peristiwa masa lalu. Adapun nilai dan makna informatif meliputi pengetahuan mengenai periode, teknologi, fungsi, serta pandangan individu atau masyarakat pendukungnya (Siswantoro, 2014). Meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap warisan budaya membuat tersebarnya seluruh informasi budaya yang akan membuat budaya akan terus berlanjut walau tergerus perkembangan zaman, salah satu pertunjukan wayang yang dilakukan oleh pihak museum wayang adalah dilakukan pagelaran langsung yang diadakan setiap minggunya, pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan edukasi tentang berbagai jenis wayang di Indonesia, selain wayang museum ini juga mempunyai koleksi lukisan dan perlengkapan pendukung lainnya yang biasa dimainkan dalam pertunjukan wayang dengan memadukan cerita dalam pertunjukannya serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Winaya, 2015). Dimana harapan pihak penyelenggara, pementasan seni wayang ini dapat menjadi sarana dalam memberikan upaya museum untuk menjembatani generasi dan melestarikan budaya bangsa melalui pertunjukan wayang yang menarik dan interaktif, hal ini dapat membantu melestarikan budaya bangsa dan mencegahnya dari kepunahan.

Pertunjukan wayang memberikan sebuah informasi mengenai cara memainkan sebuah wayang, jalan cerita, sejarah panjang tradisi wayang, dan keseruan pertunjukan wayang, umpan balik masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pengaruh pertunjukan wayang dapat memberikan gambaran betapa seru dan menariknya permainan wayang sebagai warisan budaya, menurut salah satu pengunjung menyatakan bahwa pertunjukan yang digelar oleh pihak museum di ruangan pagelaran yang telah disediakan oleh pihak museum dapat memberikan sebuah informasi juga menambah pengetahuan

terhadap pertunjukkan wayang, (Sjuchro, 2019; Widiastuti, 2015) Berdasarkan pendapat salah satu pengunjung, pertunjukan wayang tersebut memiliki cerita yang menarik dan membawa kembali kenangan masa lalu ketika masih muda, pertunjukan wayang menjadi salah satu kegiatan pengisi liburan yang sangat menarik di masa itu, dari respon ini harapan pihak museum menjadi terealisasi karena dengan adanya pertunjukan langsung, para pengunjung dapat dengan mudah mendapat akses informasi, menambah pengetahuan dan meningkatkan ketertarikan melalui pertunjukkan wayang yang dimana ini akan menjadi cikal bakal pelestarian warisan budaya yang berkelanjutan.

Pelestarian budaya dalam menjangkau masyarakat yang lebih luas juga merupakan hal yang penting dalam melestarikan warisan budaya, salah satu strategi yang dilakukan oleh pihak museum tidak hanya berpaku pada pagelaran langsung yang diadakan oleh pihak museum di setiap minggunya saja, tetapi juga menampilkan pagelaran publik yang di mana pihak museum menjadi fasilitator dalam menampilkan pertunjukan wayang yang diadakan di ruang terbuka Jakarta (Riyanto, 2011). Dengan harapan dilakukannya pertunjukan wayang di ruang publik ini, pihak museum dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas untuk lebih mengenal dan membangun kecintaan terhadap budaya bangsa dengan menciptakan ruang publik untuk interaksi dan edukasi budaya bagi masyarakat, khususnya seni pertunjukan wayang. Sehingga, masyarakat memiliki keinginan untuk melestarikan budaya tersebut. Menurut (Widjaja, 1986) pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Melalui pelestarian budaya, tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh bagi masa depan bangsa (Agustin, 2018). Upaya museum dalam menjangkau masyarakat melalui pertunjukan publik di ruang terbuka patut diapresiasi dan didukung, karena pertunjukan wayang di ruang publik dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, khususnya mereka yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mengunjungi museum (Matitaputy, 2007). Dengan kolaborasi berbagai pihak salah satunya masyarakat luas, pelestarian budaya bangsa dapat terwujud dan membawa manfaat bagi generasi sekarang dan mendatang.

Pihak museum wayang menyadari bahwa yang nantinya melestarikan warisan budaya wayang tidak hanya dilakukan oleh generasi tua saja tetapi juga dilakukan oleh generasi muda yang akan meneruskan bangsa. Pihak museum merasa dengan diadakannya pagelaran langsung dan pagelaran publik masih belum cukup untuk menjangkau generasi muda, khususnya siswa/i yang masih duduk di bangku sekolah. Oleh karena itu, museum wayang mengadakan pagelaran *Go to school*. Pagelaran *Go to school* ini dilakukan oleh pihak museum wayang dengan melakukan kerja sama ataupun berkolaborasi dengan sekolah-sekolah yang berminat menampilkan pertunjukkan wayang, program ini bertujuan untuk memperkenalkan seni wayang kepada para siswa/i melalui pertunjukan wayang yang dikemas secara menarik dan interaktif (Bili, 2022). Tidak hanya menampilkan pertunjukan wayang, melainkan juga melakukan workshop edukasi kepada siswa/i supaya siswa/i bertambah pengetahuannya tentang budaya bangsa, sehingga warisan budaya diharapkan dapat dilestarikan oleh generasi penerus bangsa. Program pagelaran *Go to school* museum wayang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya wayang di Indonesia dengan menanamkan kecintaan terhadap budaya wayang sejak dini kepada generasi muda (Cherieshta et al., 2021). Pihak museum beroptimis bahwa warisan

budaya bangsa ini akan terus terjaga dan berkembang di masa depan, juga dengan adanya program pagelaran *Go to school* ini diharapkan tujuan tersebut dapat terealisasi.

## Simpulan

Museum Wayang di Kota Tua telah mendapat apresiasi daripada pengunjung dengan pembuktian tingkat kepuasan yang tinggi. Hadirnya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam usaha pelestarian budaya yang dihadirkan museum, mendorong harapan akan berlanjutnya preservasi budaya, terutama wayang. Selain itu Museum Wayang juga menjadi tempat yang ideal bagi pelajar yang tertarik dalam seni dan budaya visual. Menghadirkan tur pemandu wisata, museum ini tidak hanya dapat memperluas pengetahuan mereka namun juga mengapresiasi karya seni yang berharga.

Dengan demikian, kontribusi pada edukasi masyarakat tentang budaya wayang Indonesia melalui pengenalan koleksi seni, program, dan kegiatan memungkinkan masyarakat untuk mempelajari dan menghormati budaya Indonesia lebih dalam.

## Daftar Pustaka

- Agustin, I. (2018). *Manajemen Pertunjukan Tari Di Sanggar Sendayung Di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi*. Universitas Islam Riau.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 45–56.
- Bili, S. L. (2022). *Peran Museum Subak dalam melestarikan warisan budaya dunia Subak di Bali*.
- Bottero, M. (2019). Ranking of adaptive reuse strategies for abandoned industrial heritage in vulnerable contexts: A multiple criteria decision aiding approach. *Sustainability (Switzerland)*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/su11030785>
- Cámara-Leret, R. (2019). Indigenous knowledge networks in the face of global change. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(20), 9913–9918. <https://doi.org/10.1073/pnas.1821843116>
- Cherieshta, J., Natasha, M. B., & Young, J. (2021). Perlindungan Warisan Budaya: Peran Hukum Adat dalam Pemeliharaan Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Hukum*, 5(2), 78–89.
- D'Amato, M. (2020). Simplified Seismic Analyses of Ancient Churches in Matera's Landscape. *International Journal of Architectural Heritage*, 14(1), 119–138. <https://doi.org/10.1080/15583058.2018.1511000>
- David, M. E. (2020). Nanomaterials used in conservation and restoration of cultural heritage: An up-to-date overview. *Materials*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/ma13092064>
- Kusumaningtiyas, W., & Nurazizah, R. (2021). Perpustakaan Digital Budaya Indonesia: Peran Masyarakat dan Komunitas. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 8(2), 112–125.
- Matitaputy, J. (2007). Pentingnya museum bagi pelestarian warisan budaya dan pendidikan dalam pembangunan. *Kapata Arkeologi*, 1(1), 38–46.
- Moyano, J. (2022). Analysis and management of structural deformations through parametric models and HBIM workflow in architectural heritage. *Journal of Building Engineering*, 45. <https://doi.org/10.1016/j.jobbe.2021.103274>



- Phelan, A. (2020). Ecosystem services approach for community-based ecotourism: towards an equitable and sustainable blue economy. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(10), 1665–1685. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1747475>
- Pop, I. L. (2019). Achieving cultural sustainability in museums: A step toward sustainable development. *Sustainability (Switzerland)*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/su11040970>
- Riyanto, B. (2011). Wayang purwa dan tantangan teknologi media baru. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 13(1), 5–11.
- Russell, J. C. (2019). Island Biodiversity in the Anthropocene. *Annual Review of Environment and Resources*, 44, 31–60. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-101718-033245>
- Saha, A. (2021). Modelling multi-hazard threats to cultural heritage sites and environmental sustainability: The present and future scenarios. *Journal of Cleaner Production*, 320. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128713>
- Selmanović, E. (2020). Improving Accessibility to Intangible Cultural Heritage Preservation Using Virtual Reality. *Journal on Computing and Cultural Heritage*, 13(2). <https://doi.org/10.1145/3377143>
- Sesana, E. (2019). Mitigating climate change in the cultural built heritage sector. *Climate*, 7(7). <https://doi.org/10.3390/cli7070090>
- Seyedashrafi, B. (2021). Heritage Impact Assessment, beyond an Assessment Tool: A comparative analysis of urban development impact on visual integrity in four UNESCO World Heritage Properties. *Journal of Cultural Heritage*, 47, 199–207. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2020.08.002>
- Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Sjuchro, D. (2019). Saung Angklung Udjo: Wisata dan pelestarian budaya. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 10(2), 100–112.
- Tan, S. K. (2020). A Cultural Creativity Framework for the Sustainability of Intangible Cultural Heritage. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 44(3), 439–471. <https://doi.org/10.1177/1096348019886929>
- Vanclay, F. (2020). Reflections on Social Impact Assessment in the 21<sup>st</sup> century. *Impact Assessment and Project Appraisal*, 38(2), 126–131. <https://doi.org/10.1080/14615517.2019.1685807>
- Widiastuti, A. (2015). Tantangan pelestarian warisan budaya di Kota Tua Jakarta. *Jurnal Konservasi*, 3(2), 70–85.
- Widjaja, A. W. (1986). *Individu, Keluarga Dan Masyarakat*. Akademika Persindo.
- Winaya, A. (2015). Peran Museum Majapahit sebagai Mediator Pelestarian Warisan Budaya dan Industri Pembuatan Bata. *Amerta*, 33(2), 97–110.
- Wondirad, A. (2021). Culinary tourism as a driver of regional economic development and socio-cultural revitalization: Evidence from Amhara National Regional State, Ethiopia. *Journal of Destination Marketing and Management*, 19. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100482>